

MINIMNYA LITERATUR DI ERA DIGITAL PADA REMAJA (USIA 12-18 TAHUN)

Tranggono¹, Syava Nur Qolbiyah Niswan², Purwasih Diansiwi³, Muhammad Pradana Alif Gustama⁴, Yasmin Nuwwara Khalisha⁵, Risma Zuhriyatun Nasihah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kewirausahaan, Administrasi Publik, dan Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : tranggono.ti@upnjatim.ac.id¹, 22014010005@student.upnjatim.ac.id², 22041010019@student.upnjatim.ac.id³, 22051010024@student.upnjatim.ac.id⁴, 22051010064@student.upnjatim.ac.id⁵, rismaazuhriyatun@gmail.com⁶

Abstrak

Kehadiran era digital telah menghadirkan perubahan yang sangat penting dalam kehidupan. Kemudahan akses teknologi telah menciptakan ketergantungan pada gadget, terutama di kalangan remaja. Walaupun era digital memiliki dampak positif yang banyak, namun dampak negatifnya ternyata lebih mendominasi. Mudahnya akses internet membuat remaja terbuai sehingga minim niatan untuk literasi. Selain itu, kurang tersedianya ruang membaca yang sesuai dengan kondisi remaja. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui minat literasi pada remaja di era digitalisasi saat ini. Bagaimana dampak yang diberikan dan solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pendukung seperti survei, studi kasus, analisis dokumen, forum group discussion dan analisis konten. Minat baca pada remaja dari waktu ke waktu mengalami penurunan sehingga melalui artikel ini dipaparkan rancangan desain perpustakaan sederhana untuk menunjang literatur bagi remaja dengan konsep yang nyaman.

Kata kunci: literasi; era digital; remaja

Abstract:

The presence of the digital era has brought very important changes in life. The ease of access to technology has created dependence on gadgets, especially among teenagers. Even though the digital era has many positive impacts, the negative impacts are more dominating. The easy access to the internet makes teenagers lulled so that they have little intention of being literate. In addition, there is a lack of reading space that is suitable for the condition of teenagers. This article aims to determine literacy interest in adolescents in the current digitalization era. How is the impact given and solutions that can overcome these problems. This research uses several supporting methods such as surveys, case studies, document analysis, group discussion forums and content analysis. Interest in reading among adolescents has decreased over time, so through this article a simple library design is presented to support literature for adolescents with a comfortable concept.

Keywords: literacy; digital era; teenager

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah berjalan dengan cepat untuk memenuhi tuntutan zaman. Internet sendiri merupakan suatu teknologi yang sangat dibutuhkan semua orang dimasa sekarang, Alhasil secara tidak langsung akan menjadikan internet sebagai suatu alat komunikasi yang utama. Menurut survei Kementerian komunikasi dan Informatika mengatakan 73,9% penduduk Indonesia memanfaatkan teknologi digital yang sedang berkembang tersebut.

Era digitalisasi berpotensi untuk memanfaatkan suatu teknologi informasi di Indonesia. Namun disisi lain bangsa Indonesia juga harus waspada dengan pesatnya teknologi informasi tersebut. Karena digitalisasi seakan-akan memiliki dua sisi mata pisau, dimana pada kedua sisi tersebut antara dapat memanfaatkan bagi kemajuan bangsa Indonesia, ataupun merugikan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Menurut Jumeri, Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud kita semua perlu berperan dalam melakukan upaya peningkatan literasi digital bagi remaja agar bisa memanfaatkan teknologi dengan bijak. Bukan hanya itu, ada suatu permasalahan lainnya yang harus diselesaikan oleh bangsa Indonesia yaitu minimnya literatur dan minat baca khususnya remaja usia 12-18 tahun. . Remaja adalah masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang masih rentan akan pengaruh lingkungan dalam maupun luar. Remaja sangat perlu pengawasan dari orang tua karena pada masa ini emosi dan perilakunya masih cenderung labil atau tidak konsisten (Rahim, 2013).

Era digital merupakan masa dimana semua bidang kehidupan manusia dipermudah oleh teknologi. Apapun dan dimanapun mencari sesuatu dapat dengan mudahnya hanya dengan searching tidak lebih dari lima menit. Apalagi komunikasi jarak jauh bisa dilakukan sepersekian detik menggunakan media sosial. Bagi remaja, era digital memberikan manfaat yang besar diantaranya sebagai media pembelajaran yang mengakses informasi dan sumber belajar dengan mudah. Tetapi dengan adanya fasilitas sedemikian rupa membuat remaja enggan untuk literasi buku bacaan. Sehingga minat akan literasi hari demi hari di Indonesia semakin menurun. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya berdampak positif pada kehidupan, tetapi juga menimbulkan banyak dampak negatif dalam berbagai aspek seperti agama, sosial budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, pengguna internet perlu melakukan filtrasi terhadap informasi yang mereka terima untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Selain itu sikap bijak juga diperlukan agar menghindari dari berita hoaks yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi siapapun yang terperangkap isu bohong tersebut. Mengingat pentingnya literasi di era digital, perlu adanya pembekalan bagi remaja dalam menggunakan teknologi yang ada. Di zaman digital saat ini, remaja tampaknya sangat tertarik dengan teknologi tanpa melakukan evaluasi terlebih dahulu terhadap kebenarannya dan dampak positif atau negatifnya. Hal itu membuat budaya membaca perlahan mulai

terbaikam lebih sering menggunakan waktunya untuk menggunakan internet karena sudah bisa menjangkau semua yang dibutuhkan. Karenanya, masalah ini menjadi menarik untuk diteliti sebagai objek penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti minimnya literasi di era digital pada remaja antara lain:

Studi Kasus: Metode ini dapat digunakan untuk meneliti kasus-kasus tertentu tentang minimnya literasi di era digital pada remaja. Penelitian ini bisa dilakukan dengan cara memilih beberapa remaja yang dianggap mewakili kelompok yang menjadi subjek penelitian dan mempelajari fenomena yang terjadi pada remaja tersebut.

Survei: Metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat literasi di era digital pada remaja secara luas. Survei dapat dilakukan dengan cara wawancara atau menyebarkan kuesioner dengan sejumlah responden yang mewakili kelompok remaja.

Analisis Dokumen: Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis dokumen yang berkaitan dengan minimnya literasi di era digital pada remaja, seperti buku, artikel, atau laporan penelitian. Melalui analisis ini, kita mendapatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi pada remaja di era digital, serta tindakan-tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan minat mereka dalam literasi.

Focus Group Discussion (FGD): Metode ini dapat digunakan untuk mendiskusikan isu minimnya literasi di era digital pada remaja. FGD dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan sekelompok remaja dan memfasilitasi diskusi terstruktur untuk memperoleh pandangan mereka tentang isu tersebut. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mempertimbangkan etika penelitian dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi privasi dan kerahasiaan responden, terutama jika penelitian melibatkan remaja sebagai subjek penelitian

Analisis Konten: Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis konten visual atau gambar yang sering digunakan dalam desain arsitektur yang berhubungan dengan literasi di era digital pada remaja. Hal ini dapat membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data menunjukkan bahwa minat baca di kalangan masyarakat Indonesia sangat rendah, dengan angka partisipasi hanya sekitar 0,001%. Dalam analogi yang sama, dari 1000 orang, hanya 1 orang yang secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca. Bahkan, menurut data dari UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam kategori literasi di dunia.

Dari segi fasilitas dan infrastruktur yang mendukung minat membaca, Indonesia jauh lebih baik dari beberapa negara di Eropa. Sesuai riset yang dilakukan oleh World's Most Literatur Ranked pada tahun 2016.

Fakta lainnya, Indonesia menjadi peringkat kelima dunia terbanyak akan kepemilikan gadget. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, memiliki perangkat gadget pribadi masing-masing. Hal ini menjadi suatu indikator awal munculnya ketergantungan akan gadget. Tidak diragukan lagi masyarakat Indonesia memang sangat cepat menerima perubahan dan mengikuti arus globalisasi. Setelah China, India, dan Amerika Serikat, lebih dari 100 juta individu di Indonesia menggunakan smartphone secara aktif setiap hari. Meskipun demikian masyarakat Indonesia menghabiskan sekitar 9 jam setiap hari untuk menatap layar gadget. Lalu apa penyebab minat baca masyarakat Indonesia lemah? padahal menuju era society 5.0 kecanggihan teknologi sudah menjadi pendukung masyarakat lebih maju dan memiliki wawasan yang luas.

Faktor yang mempengaruhi minat baca remaja di Indonesia menurun diakibatkan oleh beberapa hal seperti kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini, belum meratanya fasilitas dan sarana pendidikan hingga wilayah pelosok, dan Keterbatasan dalam produksi buku disebabkan oleh kurangnya perkembangan optimal penerbit daerah. Menurut Witanto, ada dua faktor yang menyebabkan kurangnya literasi pada remaja yaitu:

1. Faktor dari dalam lingkungan sekolah

- Jumlah buku yang terbatas di perpustakaan adalah contoh dari keterbatasan sarana dan prasarana membaca.
- Jarang adanya forum group discussion dalam metode pembelajaran di sekolah.
- Kurangnya inovasi guru bagi siswa dalam hal membaca agar tidak membosankan.

2. Faktor dari luar lingkungan sekolah

- Penggunaan teknologi informasi digital yang semakin meningkat.
- Kemunculan banyak handphone dan penggunaan internet mengakibatkan penurunan minat masyarakat terhadap buku.
- Kurangnya pendidikan dari keluarga akan pentingnya kebiasaan membaca bagi remaja dan anak-anak.
- Faktor ekonomi yaitu keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku.

Witanto juga mengatakan, dampak dari kurangnya minat baca sangat merugikan, beberapa di antaranya yakni:

1. Permasalahan sering muncul dalam memahami, menguasai dan menggunakan iptek untuk menghasilkan produk yang berkualitas.
2. Pemahaman dan pengetahuan yang terbatas menyebabkan seseorang tidak memiliki pola pikir positif, dimana berbagai doktrin dan persepsi negatif dapat dengan mudah mempengaruhi pikiran.
3. Kurangnya minat dalam membaca mengarah pada fakta bahwa kreativitas seseorang tidak berkembang. Berpikir kreatif dapat diwujudkan ketika seseorang mengembangkan cara berpikirnya sendiri dan dapat dengan cepat bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya, dan hal tersebut dapat kita terapkan melalui kegiatan membaca. Keberadaan ide-ide kreatif secara pasti meningkatkan tingkat produktivitas seseorang dan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.
4. Jika kehilangan minat membaca di kemudian hari, kita tidak akan mengetahui informasi yang sebenarnya, dan akan sulit untuk meningkatkan kualitas diri sendiri.
5. Ketidaktahuan, akibat dari keengganan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas pengetahuan itu sendiri, mengarah pada ketidakpedulian. Dampaknya adalah orang tersebut cenderung menjadi introvert dan terfokus pada kehidupan pribadinya, mengabaikan interaksi dengan lingkungannya.
6. Individu dengan pengetahuan yang terbatas cenderung menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial karena kemampuan komunikasinya yang terbatas, sehingga kontribusinya terhadap lingkungan sekitarnya menjadi terbatas pula. Ketika seseorang

memiliki sikap yang menyenangkan di lingkungan kerja, biasanya cocok untuk melibatkan mereka dalam diskusi karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam.

7. Dampak signifikan dari kurangnya kemampuan membaca dan menulis pada generasi muda adalah menyebabkan kerugian bagi negara, karena terjadi kehilangan potensi sumber daya yang dapat berkontribusi pada pembangunan negara yang berkualitas dan produktivitas yang tinggi.

Minat baca memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, sehingga perlu terus ditingkatkan minat baca agar menjadi budaya yang lestari di Indonesia. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat budaya literasi di Indonesia. Salah satunya adalah meningkatkan kesadaran akan manfaat membaca yang dapat memberikan informasi yang jelas, akurat, dan logis. Selain itu, memperkuat peran perpustakaan juga menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan tingkat literasi di Indonesia, karena perpustakaan memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan literasi dan budaya membaca. Mahasiswa juga dapat mengkomunikasikan pentingnya gemar membaca dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata keberhasilan membaca. Penting untuk memberikan perhatian pada pengembangan dan penyebaran perpustakaan serta fasilitas belajar umum di semua daerah, terutama di wilayah-wilayah Indonesia yang termasuk dalam kategori 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Maka dari itu, solusi yang kami berikan adalah dengan memberikan sebuah alternatif desain perpustakaan sederhana (Microlibrary), yang kami harap nantinya akan dapat direalisasikan oleh pemerintah atau pihak-pihak yang mampu merealisasikannya.



PERSPEKTIF MATA ELANG
SKALA 1:50

Gambar 1. Prespektif Mata Elang

Berdasarkan isu yang kami angkat yakni minimnya tingkat literasi, kami memutuskan membuat sebuah desain dengan tema "Timelapse" yang berarti Selang Waktu. Dengan maksud membawa masyarakat menuju sebuah perkembangan. Perkembangan disini diartikan agar masyarakat yang dulunya minim literasi menjadi gemar berliterasi dan mampu menjadi masyarakat yang kritis. Ada dua bangunan yang kami desain, yang pertama adalah bangunan utama yang merupakan tempat untuk berliterasi, dan yang kedua adalah bangunan penunjang yang dapat digunakan sebagai tempat pengembangan umkm masyarakat.



PERSPEKTIF MATA MANUSIA
SKALA 1:50

Gambar 2. Prespektif Mata Manusia

Kami menggunakan pendekatan Arsitektur Tropis dengan prinsip bangunan beratap miring, banyak vegetasi, teras beratap, dan bangunan yang menghadap ke utara. Kami juga menggunakan gaya Arsitektur Tradisional Modern dengan ciri menggunakan material sederhana, bangunan yang historis dan sederhana, serta bentuknya yang tradisional universal.



TAMPAK DEPAN
SKALA 1:50

Gambar 3. Tampak Depan

Filosofi bentuk bangunan berasal dari bentuk buku yang menggambarkan literasi serta buku yang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang akan membawa kita menuju perkembangan. Atap bangunan utama menyerupai bentuk buku yang terbuka dan terbalik, sedangkan bangunan penunjang menyerupai bentuk buku yang terbuka. Bangunannya sendiri untuk keduanya merupakan transformasi dari sebuah buku yang tertutup.



Gambar 4. Site Plan

Material yang kami gunakan untuk bangunan utama adalah batu bata merah, genteng tanah liat, bambu, dan kaca. Sedangkan untuk bangunan penunjang kami menggunakan besi, spandek tanah, kayu, serta pvc.

KESIMPULAN

Dari uraian penjelasan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa era digital berdampak besar terhadap literatur remaja yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Era digital memberikan dampak buruk yaitu membuat menurunnya minat literatur pada remaja khususnya pada usia 12-18 tahun.
2. Adapun solusi yang kami sarankan yaitu pembuatan micro library guna meningkatkan minat literatur pada remaja.
3. Minat baca harus ditingkatkan sehingga menjadi suatu budaya yang dapat dilestarikan di Indonesia karena membaca memberikan pengaruh positif yang besar bagi lingkungan sekitar dan dalam menjalani kehidupan di masyarakat

Dari kesimpulan berikut, era digital memberikan dampak negatif terhadap minat literatur pada remaja, oleh karena itu perlu adanya inovasi bijak untuk meningkatkan minat baca pada remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Remaja sebagai agent of change dituntut

memiliki wawasan yang luas sehingga kualitas bangsa kedepannya mengalami kemajuan signifikan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974-980. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Anisa, Azmi Rizky dkk. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. Current Research in Education: Conference Series Journal. Vol: 01 No: 01. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. PIONIR: Jurnal Pendidikan, 9(1). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Sitepu, B. P. (2012). Pengembangan Taman Baca Masyarakat Sebagai Sumber Belajar. FIP Universitas Negeri Jakarta: Jurnal Ilmiah VISI P2TK Paud.
- Witanto, J. (2018). Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum. Jurnal Perpustakaan Librarian. https://www.researchgate.net/publication/324182095_Rendahnya_Minat_Baca